

## PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENCERITAAN KISAH YÛSUF AS DALAM AL-QUR'AN

Nurkholis  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fatah, Bandar Lampung  
cholisl@yahoo.com

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam penceritaan kisah Yûsuf as. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada diri siswa. Di masa modern ini, derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi menimbulkan banyak eksek pada diri generasi muda, terutama pada aspek perubahan gaya hidup dan lunturnya karakter mulia. Diantara jalan yang dapat ditempuh untuk menguatkan kembali karakter generasi muda adalah menampilkan sosok yang bisa menjadi panutan dan idola. Dalam konteks ini, penceritaan kisah Yûsuf as dalam al-Qur'an dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna menguatkan kembali karakter para siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur-literatur kepustakaan, selanjutnya dibahas secara mendalam secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik *content analisis* untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa penceritaan kisah Yûsuf as dalam al-Qur'an memiliki tujuan sebagai pendidikan dan pengajaran terutama dalam aspek karakter. Muatan-muatan pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Yûsuf as adalah religiusitas dan tanggung jawab, pengendalian diri, empati dan simpati, kejujuran, berterima kasih, dan spiritualitas yang tinggi, sabar, prinsip hidup, berpengetahuan mendalam dan rela berkorban, serta bersikap *ihsan*. Semua karakter mulia ini patut dijadikan sebagai rujukan bagi para siswa dalam mengarungi kehidupan.

*Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Kisah al-Qur'an, Yûsuf as*

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa pengajaran akhlak dan karakter yang diadakan di sekolah-sekolah saat ini berjalan kurang efektif. Hal ini karena pelaksanaan pendidikan belum berorientasi sepenuhnya pada pembentukan kepribadian namun lebih pada pengisian otak (kognitif) dan psikomotorik anak didik. Pendidikan etika, budi pekerti, akhlak, serta karakter anak didik seringkali tidak menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.

*Educating for characters* (mendidik anak untuk membentuk kepribadian) dirasakan lebih banyak menjadi wacana dibanding pelaksanaan dalam sistem

pendidikan nasional. Terjadinya persoalan-persoalan di dunia pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, hilangnya sikap hormat siswa kepada guru, serta pergaulan yang negatif bersumber dari kurang tepatnya pembelajaran yang diberikan guru karena hanya mementingkan pengembangan kognitif daripada berdasarkan pada nilai dan pembentukan moralitas. Kecenderungan seperti ini akhirnya berimplikasi pada terjadinya krisis moral dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Lemahnya karakter siswa berimbas pada pola relasinya dengan orang tua di rumah dan lingkungan sosialnya. Indikasi yang dapat dikemukakan adalah terjadinya ragam peristiwa yang mengindikasikan -misalnya- karakter *ihsan* anak terkikis habis terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya. Contoh kasus kurangnya akhlak terpuji seorang anak kepada orang tuanya terjadi di Kupang NTT, pelaku dengan tega menganiaya ibu kandungnya sendiri. Kejadian ini memaparkan sebuah video ibu dan anak yang sedang bertengkar. Dalam kejadian tersebut, ibu kandungnya (Aplonia Henuk) yang duduk pasrah sambil menangis di lantai. Tak berapa lama anak yang berinisial TH mendatangi sang ibu dan menamparnya sebanyak dua kali di bagian kepala. TH juga menendang sang ibu di kepala dan punggung. Kemudian TH mengulangi memukul kepala sang ibu yang berakhir aksi penganiayaan itu ketika seorang tetangga masuk ke dalam rumah mereka.<sup>2</sup>

Kemudian terdapat contoh kasus lain yakni kenakalan remaja terjadi di Kota Serang, Banten. Suatu malam, puluhan remaja terlihat memblokade Jalan Ahmad Yani. Tak hanya bunyi bising knalpot yang membuat pengguna jalan lainnya resah. Sambil berteriak, para remaja itu mengacungkan senjata tajam. Mereka membawa celurit, pedang, dan golok bergerigi. Selepas memblokade jalan, puluhan remaja itu kemudian melakukan konvoi kendaraan bermotor mengelilingi Kota Serang.<sup>3</sup> Tentunya hal seperti itu adalah bukti nyata bahwa pendidikan agama yang terdapat pada diri generasi bangsa masih sangat minim sekali dan lemah, sehingga dengan mudahnya memicu hal negatif.<sup>4</sup>

Karakter mulia akan berkembang dengan baik apabila anak dapat membiasakan diri melakukan hal-hal baik serta didukung oleh lembaga pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya. Sehingga tercipta pribadi yang dapat membedakan suatu perbuatan yang baik dan buruk, perbuatan yang etis dan tidak etis, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial.

---

<sup>1</sup> A Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, Cet. ke-2, h. 11.

<sup>2</sup> Sigiranus Marutho Bere, "Pukul dan Tendang Kepala Ibunya, Seorang Remaja Ditangkap di Kupang", *Kompas.com*, diakses pada 23 November 2021.

<sup>3</sup> Reza Kurnia Darmawan, "Sambil Acungkan Senjata Tajam, Puluhan Remaja di Kota Serang Blokade Jalan", *Kompas.com*, Edisi 7 Maret 2021, diakses pada 23 November 2021.

<sup>4</sup> Arjoni dan Tutut Handayani, "Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, h. 11-12.

Yûsuf as adalah prototipe remaja yang memiliki karakter mulia dalam dirinya. Pengakuan kemuliaan karakternya tidak hanya diakui oleh manusia pada umumnya, bahkan mendapatkan penegasan langsung oleh Allah Swt. Maka dalam konteks ini Allah Swt mewahyukan kepada Rasulullah Saw satu surat yang berisi penceritaan kisah Yûsuf as, yakni surat Yûsuf. Quraish Shihab dalam pengantar tafsir surat Yûsuf pada *Tafsir al-Mishbah* menguraikan bahwa surat ini merupakan surat yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut sosok pribadi yang sempurna dalam suatu episode. Biasanya al-Qur'an mengurai kisah seseorang dalam satu surat yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surat Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surat ini, yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *ahsan al-qashshas* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang kaya dengan pendidikan, pengajaran, dan pelajaran tentang tuntunan hidup dan hikmah, kisah ini kaya pula rangkaian fragmentasi kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dalam penguatan karakter dan akhlak melalui penceritaan tokoh utamanya, yakni Yûsuf as.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

### Kisah al-Qur'an Sebagai Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kisah berarti kejadian (riwayat, dan sebagainya).<sup>6</sup> Kata *kisah* dalam bahasa Arab terambil dari kata *qashsha – yaqushshu – qishshah – wa qashash* yang berarti *al-hadîts* (cerita), atau *al-amr al-hadîts* (peristiwa yang terjadi). Bila kata kerja *qashsha* dihubungkan dengan penyampaian *al-hadîts* atau *al-khabar* akan berarti menceritakan, menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya atau berita yang berurutan.<sup>7</sup> Sedangkan bila dikaitkan dengan *al-atsar* akan berarti menelusuri (*tatabbu'*), seperti terdapat dalam kata *qashashtu atsarahu* (saya mengikuti jejaknya).<sup>8</sup> Adapun secara istilah, yang dimaksud dengan *kisah al-Qur'an* adalah pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2002, Vol. 6, h. 5.

<sup>6</sup> Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 512.

<sup>7</sup> Seperti yang nampak dalam surat Âli 'Imran/3: 62 dan Yusuf/12: 111.

<sup>8</sup> Pemakaian dengan arti terakhir ini misalnya dapat dilihat pada dua surat yakni al-Kahfi/18: 64 dan al-Qashash/28: 11. Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyrq, 1989, Cet. Ke-30, h. 631. Juga: Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Terj. Bahrun Abubakar, Semarang: Tohaputra, 1987, Juz 13, h. 95. Dan al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.tt., h. 404.

<sup>9</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS dari judul *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996, h. 436. Juga: Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, h. 294.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kisah merupakan segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau untuk ditelusuri dan diikuti jejaknya. Dalam konteks ini maka kisah-kisah yang diceritakan oleh al-Quran merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, bukan khayalan, apalagi sekedar dongeng. Dan ini sekaligus menegaskan bahwa kisah-kisah al-Quran cocok dengan fakta sejarah.<sup>10</sup>

Dilihat dari segi kesusastraan, kisah-kisah al-Quran bukanlah sekedar suatu cerita yang memiliki keindahan -baik dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa-, namun juga merupakan suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran dan pendidikan bagi umat manusia, khususnya yang beriman. Kisah-kisah al-Qur'an merupakan kisah-kisah pilihan yang sengaja dihidangkan Allah Swt untuk diambil pelajaran oleh orang-orang berakal dan menguatkan keimanan orang-orang yang beriman kepada-Nya.<sup>11</sup> Atau dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa kisah-kisah menjadi salah satu cara yang digunakan al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat yang bersifat religius, teologis, pendidikan dan pengajaran.

Diantara aspek pendidikan yang dikandung dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah pendidikan karakter. Creasy -sebagaimana dikutip Zubaedi- mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong individu (peserta didik) tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>12</sup> Barnawi dan Arifin menghimpun beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah *educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students* (pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa).
2. Pendidikan karakter merupakan terminologi yang mendeskripsikan bentuk pembelajaran kepada anak-anak tentang makna dan pengembangan atas moral, baik, sopan, santun, sehat, kritis, menghargai tradisi dan kesadaran sebagai makhluk sosial.
3. Pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga negara yang baik, serta bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Khidir Husain, *Balâghah al-Qur'an*, t.tp.; Ali al-Rida al-Tunisi, 1971, h. 104.

<sup>11</sup> Sayyid Quthub, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Ter. Bahrun Abu Bakar dari judul *al-Tashwîr al-Fanniy fi Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2004, h. 278.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011, Cet. ke-1, h. 16.

4. Pendidikan karakter sebagai usaha mendidik anak-anak dalam mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.<sup>13</sup>

Dari definisi para di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh dan teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Dalam kaitannya di penyelenggaraan pendidikan sekolah, Amri mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Secara lebih detail, tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;<sup>15</sup> 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;<sup>16</sup> 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar

---

<sup>13</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019, Cet. ke-1, h. 29.

<sup>14</sup> Adi Suprayitno, dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, Cet. ke-1, h. 7.

<sup>15</sup> Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 November 2018, h. 340.

<sup>16</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, Juli 2015, h. 467.

yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan kisah Yûsuf as, tujuan dan fungsi kisah tersebut sebagai pendidikan karakter dapat digambarkan melalui konteks sosial perjalanan dakwah Rasulullah Saw. Sebagaimana diketahui bahwa situasi dan kondisi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw saat surah Yûsuf diturunkan merupakan situasi dan kondisi yang sulit. Dakwah yang beliau jalankan beserta orang-orang mukmin terus menerus mendapat rintangan dan tantangan dari orang-orang musyrik Quraisy. Bahkan tak segan-segan mereka juga mengintimidasi, menyiksa, hingga membunuh para pelaku dakwah ini.

Maka, inti dari diwahyukannya surah Yûsuf dengan situasi dan kondisi sosial yang dialami Nabi Muhammad Saw adalah untuk menghibur, menenangkan dan menguatkan hati beliau. Anggapan ini dipahami dari penokohan tokoh utama yakni Yûsuf as dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi dan rasul. Tokoh Yûsuf as adalah satu bagian dari rangkaian para nabi dan rasul sebelumnya yang diutus kepada manusia. Tokoh utama yakni Yûsuf as digambarkan sebagai sosok yang perjalanan hidupnya banyak diwarnai dengan ujian dan cobaan, yaitu: ujian berupa tipu daya saudara-saudaranya, dimasukkan ke dasar sumur dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak belian bukan atas kehendaknya dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Juga ujian berupa tipu daya isteri pembesar negeri (Zulaikha), ujian dimasukkan ke dalam penjara meskipun dirinya berada di pihak yang benar, ujian berupa kekuasaan berada di tangannya, kemudian ujian kemanusiaan berupa bertemunya dirinya dengan saudara-saudaranya yang telah menjadikan perjalanan hidupnya sengsara dan nestapa.

Maka, perkara ujian dan cobaan sebagaimana yang dihadapi Yûsuf as itulah yang dijadikan Allah Swt untuk menanamkan karakter pantang menyerah dan kesabaran kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin. Artinya, sama halnya dengan Yûsuf as, mereka juga tidak akan luput dari ujian dan cobaan seperti yang dialami oleh saudaranya yang mulia itu. Bahkan bisa jadi kedahsyatan ujian dan cobaan dakwah itu juga membuatnya hampir-hampir putus asa dan hilang harapan.<sup>18</sup> Oleh karena itu itulah, maka tidak selayaknya beliau dan kaum muslimin menyerah pada ujian dan cobaan yang menyertai perjalanan dakwahnya, sebagaimana Yûsuf as juga tidak menyerah pada cobaan dan rintangan hidup yang dialaminya.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Penceritaan Kisah Yûsuf as**

Penceritaan kisah Yûsuf as dalam al-Qur'an diuraikan sangat panjang terdiri atas rangkaian-rangkaian peristiwa yang satu sama lainnya saling

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ...*, h. 18.

<sup>18</sup> Sebagaimana disinggung dalam surat Yûsuf/12: 110.

berhubungan membentuk suatu kronologis cerita kehidupan. Quraish Shihab memaparkan sepuluh episode kisah kehidupan Yûsuf as, yaitu: *Pertama*, tentang mimpi seorang anak, yang dimulai dari ayat ke-4 sampai ke-8; *Kedua*, tentang Yûsuf as disingkirkan saudara-saudaranya, yang dimulai dari ayat ke-9 sampai ke-18; *Ketiga*, tentang Yûsuf as dijual kepada pembesar Mesir, dimulai dari ayat ke-19 sampai ke-22; *Keempat*, tentang rayuan istri pembesar Mesir, dimulai dari ayat ke-23 sampai ke-29; *Kelima*, tentang jamuan makan yang diselenggarakan istri pembesar Mesir, mulai dari ayat ke-30 hingga ke-35; *Keenam*, Yûsuf as dimasukkan ke penjara, dimulai dari ayat ke-36 sampai ke-42; *Ketujuh*, tentang mimpi raja dan kebebasan Yusuf, yang dimulai dari ayat ke-43 hingga ke-53; *Kedelapan*, tentang Yûsuf as menjadi pejabat Mesir, yang dimulai dari ayat ke-54 hingga ke-57; *Kesembilan*, bertemunya Yûsuf as dengan keluarganya, dimulai dari ayat ke-58 hingga ke-101; Dan terakhir *kesepluh* tentang *i'tibar* (pelajaran) dari kisah Yusuf as., yang dimulai dari ayat ke 102 hingga ke-111.<sup>19</sup>

Narasi penceritaan kisah Yûsuf as banyak mengisyaratkan pendidikan karakter yang bertujuan sebagai pengajaran bagi umat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus. Hemat penulis, berdasarkan fragmentasi kisah Yûsuf as di atas, nilai-nilai<sup>20</sup> karakter yang diajarkan adalah sebagai berikut:

***Pertama***, religiusitas dan tanggung jawab. Yûsuf as adalah tipe anak yang memiliki religiusitas sebagai hasil didikan dari orang tuanya. Religiusitas merupakan karakter berupa kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Nilai karakter religiusitas ini bisa dipahami dari kedudukan Yûsuf as dalam mata rantai *nubuwwah* (kenabian). Yûsuf as adalah anak dari Nabi Ya'qub as bin Ishaq as bin Ibrahim as.<sup>21</sup>

Karakter religius pada diri Yûsuf as diisyaratkan pada fragmentasi kisahnya berupa peristiwa mimpi yang dialaminya. Pada ayat ke-4 diutarakan bahwa Yûsuf as bermimpi yang aneh dimana ia menyaksikan sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepada dirinya. Nabi Ya'qub as -dalam ayat ke-6-<sup>22</sup> menjelaskan kepada Yûsuf as bahwa mimpi itu benar datang dari Allah

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. 6, h. 394-527.

<sup>20</sup> Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai. Nilai juga merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mempengaruhi (mewarnai) tindakan seorang individu. Nilai seseorang diukur dari tindakan yang dilakukannya, karenanya karakter menyangkut nilai. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 29.

<sup>21</sup> Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001 M., h. 468.

<sup>22</sup> *Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya ni'mat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia telah menyempurnakan ni'mat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Yûsuf:12: 6).*

SwT bukan sekedar bunga tidur atau pengaruh keinginan yang terpendam di alam bawah sadar. Terjadinya mimpi tersebut menandakan Allah SwT mengistimewakan Yûsuf as, akan memilih dirinya dari saudara-saudaranya untuk tugas suci di masa depan, memberi keistimewaan dan kelebihan kepada dirinya berupa kemampuan men-*ta'wil*-kan (manafsirkan) mimpi dan akan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepada dirinya dan keluarganya, sebagaimana Allah SwT telah menyempurnakannya kepada nenek moyangnya; Nabi Ishaq as dan Nabi Ibrahim as yang telah diangkat-Nya sebagai nabi dan rasul.

Butir-butir ucapan Nabi Ya'qub as di atas rupanya sangat merasuk dalam jiwa Yûsuf as. Tumbuhlah dalam jiwanya yang masih suci itu, rasa cinta kepada Allah SwT. Yûsuf as yakin bahwa Allah SwT akan memilihnya sebagai nabi meneruskan kenabian ayahnya dan terbayang juga dalam benaknya ketika itu betapa baiknya Allah SwT terhadap dirinya dengan aneka anugerah dan nikmat yang akan diterima dari-Nya tersebut.<sup>23</sup>

Nilai karakter berikutnya adalah tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Karakter ini penulis pahami dari langkah antisipatif Nabi Ya'qub as dengan melarang Yûsuf as menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (ayat ke-5). Nampak langkah ini sengaja dilakukan Nabi Ya'qub as guna menjaga kerukunan dan keharmonisan hubungan diantara anak-anaknya. Ungkapan Nabi Ya'qub as bahwa *maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu* secara tersirat dapat dipahami bahwa Nabi Ya'qub as sejak awal telah merasa bahwa hubungan antara anak-anaknya tidak harmonis. Ia memiliki keyakinan kuat akan kecemburuan saudara-saudara Yûsuf as. Dan kecemburuan itu bisa akan semakin membesar jika mereka mengetahui perihal mimpi Yûsuf as dan memahami maksudnya. Mereka akan menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mencelakainya.

**Kedua**, pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.<sup>25</sup> Setiap individu harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Jika tidak, maka akan mengakibatkan cenderung melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya. Keharusan memiliki pengendalian diri -terutama ketika bergaul dengan orang lain- ini bisa dipahami dari ayat ke-9 sampai ke-18 yang menceritakan upaya saudara-saudara Yûsuf as "menyingkirkan" atau memisahkan dirinya dari sang ayah.

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. 6, h. 394-527.

<sup>24</sup> Adi Suprayitno, dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial ...*, h. 10-11.

<sup>25</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 273.

Dikisahkan dalam ayat-ayat tersebut bahwa saudara-saudara Yûsuf as melakukan permusyawaratan dengan agenda menyingkirkannya dari sisi sang ayah. Usaha ini mereka lakukan karena dilatarbelakangi oleh kesamaan pandangan dan persepsi tentang sikap pilih kasih sang ayah (Nabi Ya'qub as) terhadap anak-anaknya (lebih sayang dan cinta pada Yûsuf as). Maka mereka pun mencari cara agar kasih sayang sang ayah kembali tertumpah kepada mereka. Diantara mereka ada yang melontarkan usulan yang keras yaitu dengan membunuh Yûsuf as, menyingkirkannya dari muka bumi ini, atau kalau ini dipandang cara yang kejam cukup disingkirkan saja jauh-jauh ke belahan bumi yang tidak diketahui oleh sang ayah. Di tempat yang jauh tersebut akan terjadi beberapa kemungkinan; Yûsuf as mati sebab kelaparan atau diterkam binatang buas, ataupun bisa jadi ada orang yang akan menemukannya lalu memungutnya. Salah seorang dari mereka yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau karena masih memiliki rasa kasih dalam hatinya hingga tidak tega Yûsuf as dibunuh, mengusulkan agar Yûsuf as dibuang ke dasar sumur.<sup>26</sup>

Dalam tinjauan moral, sikap saudara-saudara Yûsuf as di atas adalah tindakan yang tidak bermoral. Mereka tidak mampu mengendalikan apa yang difikirkan dan dirasakan (merasa diperlakukan tidak adil) bahkan berusaha mewujudkan apa yang difikirkannya dengan menganiaya dan menyalpkan Yûsuf as. Bisa jadi lembaga pembinaan moral yang pertama (dalam hal ini Nabi Ya'qub as sebagai orang tua) memberikan bimbingan moral yang baik, namun lingkungan mereka (sebagai lembaga informal) telah mempengaruhi jiwa dan karakter mereka menjadi tidak bermoral dan terwujud dalam tingkah laku mereka yang tidak manusiawi terhadap adiknya, yaitu Yûsuf as.

**Ketiga**, empati dan simpati. Karakter ini dimiliki oleh pembesar Mesir yang membeli Yûsuf as sebagaimana diisyaratkan oleh ayat ke 19 sampai ke-22. Al-Maraghi menjelaskan bahwa pembesar Mesir ini rupanya telah mendapat firasat saat pertama kali bertemu Yûsuf as dan memutuskan untuk membelinya.<sup>27</sup> Begitu juga halnya HAMKA menjelaskan yang serupa, bahwa pembesar Mesir ini memiliki firasat dan melihat tanda-tanda pada wajah Yusuf bahwa ia bukanlah bangsa yang harus diperbudak. Di wajahnya terbayang cahaya kecendekiawanan dan kecerdasan.<sup>28</sup> Sementara Quraish Shihab menggambarkan bahwa pembesar Mesir ini begitu gembira setelah membeli Yûsuf as. Bagaimana ia tidak senang, anak remaja ini tampan wajahnya, halus tutur bahasanya dan memancar cahaya kesalehan dari wajahnya.<sup>29</sup> Karenanya, setelah tiba di rumah pembesar Mesir itu dengan hati berbunga-bunga langsung meminta sang isteri untuk memberikan tempat yang layak, dan pelayanan yang baik supaya Yusuf betah dan senang tinggal di rumahnya. Bahkan agar

---

<sup>26</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992, Jilid 5, h. 3606.

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî ...*, Juz 12, h. 235.

<sup>28</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar ...*, Jilid 5, h. 3621.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. 6, h. 417.

diperlakukan sepenuhnya, tidak disamakan seperti budak dan hamba sahaya lainnya.

Boleh jadi sang isteri terheran-heran dengan permintaan sang suami. Oleh karenanya, pembesar Mesir ini menerangkan alasan mengapa ia memuliakan Yusuf, yaitu *'asâ ayyanfa'ana* (semoga ia (Yûsuf as) bermanfaat bagi kita) atau bahkan *au nattakhidzahu walada* (kita pungut ia sebagai anak). Maksudnya, semoga Yûsuf as bermanfaat bagi kedua suami isteri itu dalam hal mengurus keperluan-keperluan keduanya, atau lebih besar dari itu bisa membantu dalam mengurus urusan-urusan yang berhubungan dengan tugas pembesar Mesir sebagai pejabat negara, sebab Yûsuf as) tampak sebagai anak yang cerdas dan cerdik. Atau juga Yûsuf as diangkat keduanya sebagai anak, sehingga kelak menjadi pemandangan yang menyenangkan, di samping harta dan kemuliaan yang dimiliki keduanya. Kedua alasan pembesar Mesir ini sekaligus mengisyaratkan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang memiliki rasa empati dan simpati yang besar serta firasat yang tajam. Hanya dengan melihat kesempurnaan bentuk tubuh Yûsuf as dan akhlaknya, ia berkesimpulan bahwa anak ini memiliki bakat kecerdasan dan kecerdikan dan dengan pergaulan yang baik dan kawan-kawan yang berpendidikan, akan lebih menyempurnakan bakat bawaannya tersebut.<sup>30</sup>

**Keempat**, kejujuran, berterima kasih, dan spiritualitas yang tinggi. Tiga karakter utama ini diisyaratkan dari fragmentasi cerita tentang rayuan istri pembesar Mesir dalam ayat ke-23 sampai ke-29. Diceritakan bahwa terjadi suatu peristiwa besar yaitu isteri pembesar Mesir itu -ada yang menyebutnya bernama Zulaikha- menggoda dan merayu Yûsuf as agar bersedia menuruti hasratnya.

Ada beberapa kata kunci yang digunakan al-Qur'an ketika menceritakan peristiwa ini, yaitu: *râwadathu, ghallaqat, haita, laka, ma'âdza Allah, hammat bih dan hamma bihâ*. *Râwadathu* adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh (sementara yang dimintai enggan memberi). Bentuk kata ini mengindikasikan makna *upaya berulang-ulang*. Pengulangan terjadi karena langkah pertama ditolak, sehingga diulangi lagi, dan demikian seterusnya. *Ghallaqat* berasal dari kata *ghalaqa* yang berarti *menutup*. Kata inipun mengindikasikan makna *menutup berulang-ulang sehingga sulit dibuka kembali*. Maksudnya, pelaku menutup pintu, menguncinya, menutup celahnya dan mengecek kembali apakah benar-benar telah terkunci atau belum. *Haita* bermakna *berteriak memanggil*, bila digandengkan dengan kata *laka*, maka menegaskan bahwa panggilan itu diperuntukkan semata-mata kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah Yûsuf as. *Ma'âdza Allah* maknanya *(aku) berunding kepada Allah*. *Hammat bih dan hamma bihâ* bermakna bermaksud (melakukan perbuatan).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi ...*, Juz 12, h. 235-236.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah ...*, Vo. 6, h. 425-429. Juga: Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2 ..., h. 473-474.

Cerita yang dapat dirangkai dari kata-kata kunci di atas adalah bahwa Zulaikha (telah berkali-kali) menggoda dan merayu dengan menggunakan berbagai cara untuk menundukkan Yûsuf as. Untuk itu ia mempersiapkan diri dengan berhias sebaik mungkin, dan menutup pintu-pintu dengan sangat rapat. Setelah itu ia menemui Yûsuf as, lalu memanggilnya dengan perkataan yang penuh harap agar bersedia menuruti hasratnya. Adapun Yûsuf as sendiri tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Bahkan, tidak pernah terfikirkan sedikit pun Zulaikha akan berlaku yang demikian itu terhadapnya. Maka, serta merta ditolaknya ajakan Zulaikha itu. Rupanya hati Yûsuf as yang selalu terpaut dengan Allah Swt menampakkan secara jelas kekasihnya, Allah Swt. Anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika di dalam benaknya. Karenanya, ucapan pertama Yusuf as. yang direkam al-Qur'an adalah *ma'âdza Allah (perlindungan Allah)*, maksudnya Yûsuf as berlindung kepada Allah Swt dari rayuan Zulaikha. Juga terbayang dalam ingatan Yûsuf as jasa-jasa pembesar Mesir (suami Zulaikha) yang begitu banyak terhadap dirinya. Bagaimana ia telah membelinya dan menyambutnya dengan baik, bahkan memerintahkan isterinya itu supaya menyambutnya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak. Karenanya, alangkah hina dan zalimnya dirinya jika melayani permintaan Zulaikha dan berlaku khianat kepada orang yang telah berlaku baik kepadanya.

Spiritualitas -salah satunya- dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menghubungkan dirinya dengan aspek ketuhanan. Maka, individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi dalam jiwanya akan mengekspresikannya dalam bentuk kepasrahan pada Tuhan, sikap dan perilaku agamis, menjalankan ritual ibadah sebagai jalan berkomunikasi dengan Tuhan, hidup dalam optimisme dan penuh harapan, selalu memanjatkan doa, ikhlas, dan bersyukur.<sup>32</sup>

Karakter memiliki spiritualitas yang tinggi pada diri Yûsuf as tercermin pada sikap penolakannya terhadap godaan dan rayuan Zulaikha. Sikap ini bukanlah sebab ia tidak ada syahwat dalam dirinya, atau "kekuatan" kelaki-lakiannya menghilang sebab yang merayunya wanita terhormat. Karena semuanya ini justru menodai kehormatannya sebagai nabi, dan mengurangi kapasitasnya sebagai manusia normal. Yang mendekati kebenaran adalah Yûsuf as pun -sebagai laki-laki normal- hatinya tertarik dengan rayuan wanita yang cantik dan terhormat itu. Tetapi gelora yang berkecamuk di dalam hati itu dapat ditahannya, sebab ia melihat "*pertanda*" dari Allah Swt. Dalam kapasitasnya

---

<sup>32</sup> Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwasanya secara fitrahnya manusia akan merasakan kedekatan dan keterhubungan dengan penciptanya, Allah Swt. Pencapaian kedekatan dan keterhubungan dengan Allah Swt ini salah satunya ditempuh melalui jalan interaksi/komunikasi melalui ibadah dan berdoa (sebagaimana disinggung dalam surat adz-Dzâriyât/51: 56 dan al-Baqarah/2: 186). Selanjutnya, penghayatan atas ibadah dan doa yang dilakukan tersebut akan melahirkan sikap tunduk, rasa syukur, ketenangan, kedamaian, dan pengagungan. Dan semuanya ini memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan jiwa dan spiritual individu. Lihat: Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm (Tafsîr al-Manâr)*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, Jilid 1, h. 236. Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000, Juz 1, h. 401.

sebagai seorang yang beriman bahkan seorang nabi dan rasul, Yûsuf as telah dipelihara oleh Allah Swt dengan cara dan jalan yang hanya bisa dipahami atau diketahui oleh Yûsuf as. Munculnya *tanda-tanda ilahiyah* tersebut tidak lepas dari kokohnya keimanan dan kecintaan Yûsuf as kepada Allah Swt. Dan keimanan serta kecintaan itulah yang menghindarkannya terjermum dalam dosa.

**Kelima**, prinsip hidup. Yûsuf as adalah individu yang memiliki prinsip hidup yang kuat dan keteguhan hati terutama ketika menghadapi peristiwa atau kejadian yang bertentangan dengan hati nurani dan norma. Karakter ini sebagaimana tergambar dalam penceritaan tentang suasana jamuan makan yang diselenggarakan Zulaikha, mulai dari ayat ke-30 hingga ke-35.

Suasana jamuan makan tersebut begitu hebat. Bagaimana tidak, peristiwa itu terjadi di lingkungan istana bahkan di hadapan para wanita isteri pembesar-pembesar negeri, melibatkan orang-orang penting di negeri Mesir, dan memang sengaja dirancang secara khusus untuk diadakan. Bahkan dirancangnya peristiwa itu sendiri hanya sebagai ajang "*menjaga gengsi*" dan "*saling mengalahkan*" sesama wanita kalangan elit. Sangat tampak Zulaikha menggunakan segala yang dimilikinya; kekuasaan sang suami, pengaruhnya, dan kemuliaannya, untuk memuluskan segala yang diinginkannya. Lain daripada itu, ia pun sebagai wanita terhormat telah membuka sendiri tabir keburukan dan kenistaan tingkah lakunya (menggoda dan merayu Yûsuf as) di hadapan tamu undangannya. Karenanya, efek dari apa yang terjadi di ruang jamuan makan sungguh luar biasa yaitu membuat nama baik suaminya (perdana menteri) tercemar.

Sementara bagi Yûsuf as, peristiwa sebelumnya yakni godaan dan rayuan Zulaikha dan peristiwa yang terjadi di dalam acara jamuan makan tersebut sungguh ujian yang teramat besar. Bagaimana tidak, bukankah Yûsuf as adalah seorang pemuda yang telah tumbuh pada puncak kesempurnaannya. Penampilannya sungguh menarik siapapun yang melihatnya dan aura wajahnya mempesonakan siapapun yang memandangnya. Selain itu, ia pun adalah seorang laki-laki normal yang juga memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Dengan keadaannya yang demikian, ia pun masih dihadapkan pada tekanan bahkan ultimatum agar menuruti keinginan seorang wanita. Yûsuf as berada di hadapan isteri seorang perdana menteri, seorang isteri yang tidak segan memanfaatkan "kekuasaan" sang suami, untuk mendapatkan apa yang diinginkan darinya.

Yûsuf as yang menghadapi godaan, tekanan, dan ultimatum tersebut hanya dapat mengadukan keadaannya kepada Allah Swt. Yûsuf yang hatinya selalu tertaut dengan Allah Swt saat dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti ajakan kedurhakaan Zulaikha ataupun dorongan kedurhakaan para wanita kota dan ancaman dipenjara bila menolak, mengungkapkan bahwa ia lebih memilih di penjara agar dirinya terbebas dari dosa dan kedurhakaan itu.

Dan Allah Swt pun mengabulkan munajat Yûsuf as Ini merupakan cara-Nya untuk menyelamatkannya dari tipu daya para wanita tersebut.

**Keenam**, kesabaran. Karakter ini sangat menonjol pada diri Yûsuf as terutama ketika ia dimasukkan ke penjara (sebagaimana diceritakan dalam ayat ke-36 sampai ke-42). Secara singkat dapat diceritakan bahwa meskipun sudah jelas Yûsuf as tidak bersalah, namun keluarga pembesar Mesir memilih memenjarakan Yûsuf as. Namun demikian, justru di penjaralah Yusuf as. memiliki kesempatan besar untuk berdakwah terutama di kalangan orang-orang yang terpenjara bersama dirinya.

**Ketujuh**, berpengetahuan mendalam dan rela berkorban. Karakter ini nampak ketika Yûsuf as mengajukan dirinya menjadi bendaharwan negara sebagaimana dikisahkan oleh ayat ke-54 hingga ke-57. Penulis menangkap kesan permintaan Yûsuf as agar dirinya dijadikan bendaharawan negara mencerminkan pengetahuannya yang mendalam akan suatu masalah yang akan dihadapi. Sebagaimana diketahui, -menurut ta'bir mimpi raja- negara Mesir terancam krisis, yaitu datangnya masa paceklik, kemarau panjang dan tentunya berujung kehancuran bila tidak ditangani dengan baik. Dalam keadaan dan kondisi semacam itu, amat dibutuhkan adanya kewenangan atau kuasa besar yang dapat mengatur dan memobilisasi seluruh potensi yang ada. Dan di negeri Mesir, kewenangan atau kuasa besar hanya terletak pada jabatan bendaharawan negara, karena jabatan ini setingkat di bawah raja. Begitu juga, untuk dapat mengatasi ancaman krisis dibutuhkan orang yang memiliki keahlian, kecakapan mengelola dan ilmu yang mendalam tentangnya. Dan semuanya itu ada pada diri Yûsuf as. Yûsuf as sendiri telah menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang *haffizh* (orang pandai menjaga amanah) lagi *'alim* (orang yang berpengetahuan).

Sementara karakter rela berkorban diisyaratkan dari kesanggupan Yûsuf as mengemban jabatan bendaharawan negara; suatu jabatan yang memiliki beban yang berat dan resiko yang besar apabila tidak terlaksana dengan baik. Yûsuf as harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya selama tujuh tahun masa paceklik, di mana selama itu kegiatan pertanian mengalami gagal panen. Dari sinipun nampak, bahwa permintaan Yûsuf as. akan jabatan ini bukanlah untuk kepentingannya sendiri, atau menaikkan *prestise* dirinya, atau lainnya, namun semata-mata untuk kepentingan bangsa Mesir.

**Kedelapan**, ihsan, yaitu sikap individu senantiasa berbuat baik kepada orang lain termasuk kepada yang telah berbuat jahat padanya sekalipun. Dalam banyak ayat Allah Swt berulang kali memberi pujian kepada Yûsuf as dengan menyematkan sifat ini kepadanya, seperti pada ayat 22, ayat 36, ayat 56, dan ayat 78 surat Yûsuf. Dalam kisahnya, ayat 22 mengemukakan bahwa sebab Yûsuf as merupakan orang selalu *ihsân*, maka setelah ia mencapai usia dewasa Allah Swt menganugerahinya kesanggupan menentukan hukum atau kenabian dan ilmu-ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya.

*Keihsânan* Yûsuf as dalam konteks ini –menurut hemat penulis- terletak pada kelapangan hatinya dalam menerima ujian dan cobaan Allah Swt dan kelapangan hatinya menerima perlakuan tidak baik saudara-saudaranya. Yang nanti di ujung cerita, ia memberikan maaf dan membalas perbuatan tidak baik saudara-saudaranya itu dengan kebaikan yang lebih. Semua itu terdapat dalam dirinya berkat didikan ayahnya sedari kecil dan juga bakat berbuat baik yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya.

*Keihsânan* Yûsuf as juga diakui dan dinyatakan oleh dua orang yang bersamanya dalam penjara (ayat 36). Mengenai sifat *ihsân* Yûsuf as dalam penjara, Ibn Katsi<sup>33</sup> menjelaskan bahwa kedua orang tahanan itu sangat mencintai Yûsuf as karena melihat tanda-tanda kebaikan pada dirinya. Di dalam penjara, Yûsuf as dikenal sebagai orang yang dermawan, amanah, jujur, tampan, banyak beribadah, mengetahui soal ta'bir mimpi, bersikap baik kepada para penghuni penjara, suka menengok orang sakit dan mengerjakan hak-hak mereka. Yûsuf as dikenal luas sebagai orang yang berbudi luhur, baik tingkah dan lakunya, serta teratur segala pekerjaannya, meskipun ia berada dalam kondisi atau keadaan sengsara dan memprihatinkan di dalam penjara.

*Keihsânan* Yûsuf as diakui lagi pada ayat 36, saat ia telah menjadi bendaharawan negeri. Perubahan nasib yang dialami, dari orang terhina dalam kehidupan penjara yang memprihatinkan berubah menjadi orang besar yang memiliki kewenangan mengatur sebuah negara, tidaklah merubah bakat aslinya untuk senantiasa berbuat baik. Yûsuf as tetaplah seorang *muhsin*. Ia adalah orang yang tidak berubah sikapnya karena perubahan nasib dan keadaan, tidak berkecil hati ketika bernasib buruk dan tidak menyombongkan diri ketika bernasib baik. Dan *keihsânan* Yûsuf as sekali lagi diakui oleh saudara-saudaranya, ketika mereka datang kepadanya meminta bantuan jatah makanan pada masa paceklik dan kekeringan. Meskipun saat itu Yûsuf as tahu –sedang mereka belum mengetahui- bahwa mereka adalah saudara-saudara yang telah melakukan tipu daya terhadap dirinya, ia tetap mengulurkan bantuan kepada mereka dan keluarganya.

Demikianlah, pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Yûsuf as. Dari uraian di atas nampak jelas bahwa penyajian kisah Yûsuf as oleh al-Qur'an bukanlah semata-mata menceritakan suatu cerita atau peristiwa tanpa makna, tetapi memiliki tujuan pendidikan dan pengajaran bagi umat manusia, pada umumnya, dan bagi generasi muslim pada khususnya.

## KESIMPULAN

Kisah-kisah al-Qur'an menjadi salah satu cara yang digunakan Allah Swt untuk mewujudkan tujuan yang bersifat yang bersifat religius, teologis, pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran,

---

<sup>33</sup> Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2 ..., h. 477.

karakter mulia merupakan hal yang diajarkan oleh Allah Swt melalui personifikasi diri Yûsuf as yang dipaparkan secara indah dalam kisahnya di surat Yûsuf.

Penceritaan kisah Yûsuf as kaya dengan tuntunan, pendidikan, dan pengajaran karakter mulia. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki sosok Yûsuf as adalah religiusitas dan tanggung jawab, pengendalian diri, empati dan simpati, kejujuran, berterima kasih, dan spiritualitas yang tinggi, sabar, prinsip hidup, berpengetahuan mendalam dan rela berkorban, serta bersikap *ihsan*. Semua karakter mulia ini bersifat universal, dalam arti hendaknya menjadi hiasan kepribadian seluruh manusia. Dalam konteks pengajaran dan pendidikan di sekolah, guru bertanggung jawab menanamkan karakter mulia ini kepada para siswa. Diantara tanda keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru adalah terbinanya aspek afektif siswa berupa terintegrasikannya karakter mulia dalam diri para siswa tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- al-Ishfahani, al-Raghib, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.tt.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Terj. Bahrun Abubakar, Semarang: Tohaputra, 1987.
- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS dari judul *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996.
- Arifin, Bambang Samsul, dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Arjoni dan Tutut Handayani, "Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017.
- Azizy, A Qodri, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- az-Zuhailî, Wahbah, *Tafsîr al-Wasîth*, Beirût: Dâr al-Fikr, 2000.
- Bere, Sigiranus Marutho, "Pukul dan Tendang Kepala Ibunya, Seorang Remaja Ditangkap di Kupang", *Kompas.com*, diakses pada 23 November 2021.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Darmawan, Reza Kurnia, "Sambil Acungkan Senjata Tajam, Puluhan Remaja di Kota Serang Blokade Jalan", *Kompas.com*, Edisi 7 Maret 2021, diakses pada 23 November 2021 .
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Husain, Muhammad al-Khidir, *Balâghah al-Qur'an*, t.tp.; Ali al-Rida al-Tunisi, 1971.
- Ibn Katsir, Abi al-Fida Isma'il, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001.
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyrq, 1989.
- Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 November 2018.
- Omeri, Nopan, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, Juli 2015.
- Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Quthub, Sayyid, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Ter. Bahrun Abu Bakar dari judul *al-Tashwîr al-Fanniy fi Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm (Tafsîr al-Manâr)*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011.